

Tabel 3.4**Jadwal kegiatan sehari-hari anak asuh panti asuhan AULIYAA'**

No.	Pukul	Kegiatan
1	03.30 – 04.15 WIB	<i>Qiyamul Lail</i> (sholat tasbih, tahajud dan witr berjama'ah)
2	04.15-05.00 WIB	Sholat subuh berjama'ah dan <i>ta'lim</i>
3	05.00 – 06.00 WIB	Piket pagi lalu mandi pagi
4	06.00 – 06.30 WIB	Sarapan dan berangkat sekolah
5	06.30 – 14.30 WIB	Anak asuh belajar di sekolah
6	14.30 – 15.30 WIB	Makan siang dan istirahat
7	15.30 - 16.00 WIB	Sholat ashar berjama'ah
8	16.00 – 17.30 WIB	Bermain, Piket sore dan mandi sore
9	17.30 – 18.00 WIB	Sholat magribh berjama'ah
10	18.00 – 18.45 WIB	Mengaji bersama membaca surah yasin, Al Waqi'ah, Al Muluk, Ar Rohman, Ayat sepuluh, Asmaul Husna dan Hizib Nawawi (bagi anak asuh tingkat SMA ke atas. Untuk anak asuh tingkat TK- SMP mengaji Iqro' sesuai tingkat mereka.
11	18.45 – 19.00 WIB	Sholat Isya' berjama'ah
12	19.00 – 20.00 WIB	Makan malam dan istirahat
13	20.00 – 21.30 WIB	Belajar pelajaran sekolah
14	21.30 – 03.30 WIB	Istirahat tidur malam

e. Struktur Pengurus Panti Asuhan AULIYAA'

Berdasarkan surat keterangan terdaftar dari KEMENKUMHAM RI AHU-01642.50.10.2014 tanggal 19 Mei 2014, dibentuk struktur pengurus panti asuhan AULIYAA' sebagai berikut:

Tabel 3.5**Struktur Pengurus Panti Asuhan AULIYAA'**

No	Nama	Organ Yayasan	Jabatan
1	KH. Abdul Firman	Pembina	Ketua
2	Abdan Syakuroo	Pembina	Anggota
3	Adi jaya	Pembina	Anggota
4	H. Dimas Sukiran S.Ag, MM	Pengurus	Ketua Umum
5	Hj. Narti Zumaroh	Pengurus	Bendahara
6	Doni Yulianto	Pengurus	Sekretaris
7	Anis Istiawan	Pengawas	Ketua
8	Faizal Rachman	Pengawas	Anggota
9	Anang Edi Kustoro	Pengawas	Anggota

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan mempunyai pengetahuan untuk melakukan konseling pada individu maupun kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli, supaya individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, guna mencapai kehidupan yang sejahtera bahagia di dunia maupun di akhirat. Adapun identitas konselor sebagai berikut :

Nama : Doni Yulianto

Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 06 Juli 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat asal : Ds. Krajan Ds. Tiudan RT : 003 RW 009 Kec.
Gondang Kab. Tulungagung

Alamat sekarang : Jl. Cendrawasih Bunderan 29 Rewwin Waru Kab.
Sidoarjo

Status : Mahasiswa semester VIII
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam,
Fakultas Dakwah Komunikasi,
UIN Sunan Ampel Surabaya

Pengalaman : Adapun pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh konselor dalam menunjang kegiatan konseling yang ada di penelitian ini, yaitu konselor telah mengikuti perkuliahan mata kuliah bimbingan

konseling Islam dan mengambil konsentrasi konseling keluarga mulai dari semester satu hingga semester delapan. Dalam perkuliahan tersebut konselor telah mengikuti beberapa praktek konseling untuk menghadapi permasalahan konseli yang diadakan oleh pihak prodi dalam setiap semester. Selain itu, konselor juga telah mengikuti PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMPN 23 Surabaya. Di dalam kegiatan tersebut, konselor juga melakukan praktek bimbingan konseling Islam dengan konseli nya yaitu siswa-siswi yang memiliki berbagai bentuk permasalahan. Kegiatan praktek tersebut dilakukan selama dua bulan.

Tidak hanya itu, konselor juga pernah menjadi anggota karangtaruna RW 06 Rewwin Waru Sidoarjo periode 2012-2013. Dengan menjadi anggota karangtaruna, memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk konselor dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Saat ini, konselor dipilih untuk menjadi sekretaris serta pengurus harian di yayasan panti asuhan AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo.

Dengan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan yang didapat konselor di bangku perkuliahan maupun kehidupan sosial bermasyarakatnya, membuat konselor yakin untuk bisa melakukan konseling dalam penelitian ini. Konselor juga meyakini bahwa saat sekarang ini adalah saat yang tepat untuk mengimplementasikan berbagai ilmu dan pengalaman yang didapat, untuk membantu individu maupun

harus ditempati delapan anggota keluarga. Bahkan Al dan saudaranya beserta ayah Al pernah tinggal di rumah yang rusak dan kotor. Rumah ini bukan milik ayah Al tetapi milik tetangga ayah Al. Rumah ini rencananya akan dijual, namun karena kondisinya tak layak, orang tersebut meminta ayah Al untuk memperbaikinya. Dan semenjak itulah ayah Al mengajak Al dan saudaranya untuk tinggal di rumah itu.

Setelah ibu Al berpisah dengan ayah Al, Al dan ketiga saudaranya ikut ayah Al. Pekerjaan ayah Al tidak jelas. Sering kali ayah Al tidak pulang dan pernah memberikan uang Rp. 25.000,- kepada kakak pertama Al untuk makan Al dan ketiga saudaranya itu selama tiga hari. Mereka menangis hingga membuat tetangga mereka empati dan sering tetangganya memberi makan Al dan saudaranya.

Dari segi pendidikan, keluarga Al terutama ayah dan ibunya mempunyai riwayat pendidikan terakhir SMA. Karena faktor perceraian, jarak kelahiran Al dan saudaranya yang dekat (kurang dari 5 tahun) serta himpitan ekonomi, Al dan saudaranya tidak mendapat pendidikan yang layak. Al kelas tiga dan kakaknya kelas lima hampir saja mereka putus sekolah. Adik kedua Al yaitu Ul tidak bisa membaca, menulis dan berhitung, sebab dirinya putus sekolah ketika masuk TK. Selain itu Al dan saudaranya tidak mendapat pendidikan moral, sosial dan yang paling utama pendidikan agama dari orang tuanya.

Bila dilihat nama-nama yang diberikan oleh orang tuanya, nama Al dan saudaranya mengadopsi nama dari orang *nasrani*. Ini di sebabkan ibu Al dulu pernah pindah keyakinan. Saat SD hingga SMA ibu Al adalah seorang muslim. Setelah SMA ibu Al pergi ke Bali untuk ikut dengan saudaranya yang kebetulan saudaranya itu seorang pendeta. Sejak saat itulah ibu Al pindah keyakinan. Hingga Al dan saudara-saudaranya lahir, nama mereka mengandung nama orang *nasrani*.

Bila dilihat dari berbagai macam sudut pandang, keluarga ini sebenarnya sering mengalami permasalahan sesudah ayah dan ibu Al berpisah. Dari permasalahan inilah membuat Al tumbuh menjadi anak yang suka menyendiri, rendah diri dan kehilangan kebahagiaan masa bermainnya.

4. Deskripsi masalah

Masalah merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam kamus konseling, “masalah” didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Adapun deskripsi masalah yang dialami oleh konseli dalam penelitian ini adalah *inferiority*, yaitu perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata. Hal ini disebabkan adanya disharmonisasi keluarga. Disharmonisasi keluarga adalah

suatu keadaan, dimana dalam anggota keluarga tidak menjalankan fungsi dan perannya. Disharmonisasi dalam kasus ini disebabkan bercerainya orang tua, ibu menikah lagi dan ayah Al ditahan di penjara membuat konseli tumbuh menjadi anak yang kekurangan kasih sayang, membuat rendah diri, ragu-ragu, pemurung dan kesusahan dalam hidup.

Kakak Al dan Al sendiri tumbuh dewasa sebelum waktunya. Di usia Al yang masih kecil merupakan usia anak tumbuh berkembang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya. Namun tidak dengan Al, yang harus merawat dan mengasuh adiknya yang masih kecil. Bahkan sekarang saat Al sudah tinggal di panti AULIYAA', Al sangat terampil dan sabar dalam mengasuh adiknya sendiri dibanding dengan anak asuh lainnya.

Sekarang Al dan saudaranya hidup sengsara, ibunya tidak mau tinggal dengan mereka dan Al bersama ketiga saudaranya tinggal dengan ayahnya malah kini ayahnya meninggalkan mereka karena dipenjara.

Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi didalam keluarga ini membuat Al dan ketiga saudaranya menjadi anak yang mengalami *inferioritas* dari keluarga yang berantakan.

Sebelum ibunya bercerai, Al dan saudara-saudaranya hidupnya enak dengan kondisi terawat, hak dan kewajibannya terpenuhi. Seperti yang dikatakan Al, saat ada ibunya belum bercerai, Al sudah bisa mengaji Al Qur'an hingga juz 7. Namun sekarang, saat diasuh oleh ayahnya dan sering ditinggal ayahnya, membuat Al dan kakak pertamanya terbebani untuk menjaga dua adiknya yang masih kecil. Sering kali Al dan harus bergantian menjaga kedua adiknya. Al sering tidak pergi ke Mushola untuk mengaji karena alasan tersebut. Ini membuat Al, tidak bisa mengaji bahkan lupa akan huruf *hijaiyyah* dan sholat lima waktu sering dia tinggalkan (wawancara dengan konseli Al pada tanggal 20 Juli di ruang tamu asrama putra panti AULIYAA', sebagaimana terlampir).

Setelah mengetahui gejala-gejala yang dimunculkan, barulah konselor mengidentifikasi gejala yang muncul itu. Konselor lantas melakukan penggalian data. Akhirnya bibi Dias dan Papanto yang waktu itu mengantarkan Al dan saudaranya datang ke panti AULIYAA', konselor langsung melakukan wawancara.

Al adalah anak kedua dari 5 bersaudara. Ibu Al dan ayah Al telah bercerai. Awalnya kehidupan keluarga Al harmonis dan sejahtera. Namun setelah perceraian kedua orang tuanya, hidup mereka tidak harmonis. Semenjak berpisah dengan ayah Al, ibu Al telah menikah kembali dengan seorang laki-laki yang berasal dari Jember. Dari hasil pernikahan itu mereka dikaruniai satu anak.

Ibu Al membawa adik Al yang paling kecil, sebab waktu itu adik yang paling kecil masih memerlukan ASI. Al dan ketiga saudaranya diasuh oleh ayahnya. Sejak berpisah itu, ibu Al tidak pernah menjenguk Al dan saudaranya. Ibunya hanya menayakan kabar mereka dari telpon kakak Al. Rasa rindu pasti menyelimuti hati Al dan ketiga saudaranya itu.

Al bukannya merasa bahagia hidup dengan ayahnya. Al semakin terbebani akan sikap ayahnya. Ayah Al kerjanya tidak jelas. Sering kali ayah Al tidak pulang ke rumah, hanya karena alasan kerja. Dua tiga hari tidak pulang. Tentunya Al dan saudaranya membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Suatu hari Al dan ketiga saudaranya ditinggal ayahnya yang tidak kunjung pulang selama empat hari. Waktu itu ayah Al hanya memberi uang Rp 25.000,- kepada kakak Al untuk makan selama ditinggal ayahnya. Tentu saja itu tidak cukup untuk hidup selama empat hari. Akhirnya Al dan saudaranya menangis karena kelaparan. Kejadian itu membuat empati tetangganya, hingga tetangganya memberi mereka makan.

Bibi Dias dan keluarga tidak mengetahui semua kejadian yang dialami Al dan saudaranya itu. Ini disebabkan karena ibu Al dan bibi Dias mempunyai konflik pribadi. Ibu Al menganggap bibi Dias mencampuri urusan rumah tangganya. Padahal niat bibi Dias baik ingin menolong Al dan saudaranya. Konflik itu membuat ibu Al tidak pernah berbicara dan menghubungi bibi Dias.

Dalam hal ini, setelah mengetahui permasalahan konseli beserta gejala dan faktor-faktor yang melatarbelakangi permasalahan konseli, konselor memutuskan menggunakan teori Adler yaitu *Adlerian Family Teraphy* yang dikombinasikan dengan pendidikan anak dalam Islam. Yang mana dalam terapi ini mengintrepetasikan masa lalu anggota keluarga dan realitas masa depan untuk meningkatkan minat sosial (*interest social*) dan kesadaran pribadi konseli.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam proses bimbingan konseling Islam yang menggunakan *Adlerian Family Teraphy* sebagai berikut :

- a) Konselor menciptakan hubungan yang baik dengan konseli (Al, saudara-saudara Al, bibi Al, dan paman Al) untuk mempermudah konselor menggali data dan melakukan konseling yang maksimal dan berkelanjutan
- b) Konselor menggali dinamika kehidupan konseli untuk memahami gaya hidupnya dan melihat betapa itu semua mempengaruhi dia dalam menjalankan tugas hidup yang dilakukan sekarang. Dan meyakinkan bahwa *inferior* yang dialami konseli adalah akibat dari gaya hidup masa lalu yaitu akibat perceraian orang tua dan ayah Al yang dipenjara.
- c) Konselor memberi semangat untuk memahami diri konseli serta menginterpretasikan perilaku konseli yang lakukan sekarang maupun

- 1) Konselor membangun hubungan yang baik dengan Al dan keluarga Al agar bisa mendapatkan data yang valid serta mudah dalam melakukan proses konseling dan membangun kepercayaan (*trust*) antara konselor dengan konseli.

Dalam proses ini, saat keluarga Al datang konselor melakukan *attending* dengan menerima, menyambut dengan senang hati kedatangan keluarga Al (tante dias dan Papanto). Konselor memuji sikap konseli. Semenjak tinggal disini dia menjadi lebih rajin, berbeda dengan anak asuh lainnya. Konselor memberikan contoh kepada tante Al, saat sholat dia itu yang paling mudah bangun dan segera mengambil air wudhu, saat disuruh segera mengerjakan tanpa membantahnya. Dari sini konselor meminta izin untuk keluarga untuk menceritakan tentang keluarga Al. Kebetulan tante Al adalah kakak kandung dari ibunya Al, sehingga beliau banyak mengetahui kehidupan keluarga Al.

Semua tentang keluarga Al, diceritakan oleh tante dan paman Al. mulai dari permasalahan orang tua Al, kehidupan Al, nama Al yang tidak ada unsur Islamnya bahkan hubungan yang tidak harmonis antara tante Al dengan ibu Al diungkapkan semua. (proses terapi antara keluarga Al yaitu tante Al, ini sebagaimana terlampir). Saat yang ditunggu tiba, dalam *treatment* ini tante Al menyerahkan sepenuhnya Al untuk diasuh dan di didik di panti asuhan ini, dari pada Al dan saudaranya di didik orang tua mereka yang tidak jelas membuat mereka tidak terawat.

Selain itu konselor juga menjalin hubungan baik dengan konseli. Hubungan yang baik itu untuk membangun kepercayaan (*trust*) antara konselor dengan Al. Dalam hal ini konselor bersikap empati kepada konseli. Sikap empati yang ditunjukkan berupa ucapan, perhatian maupun tindakan. Ketika pertama kali Al datang di panti asuhan AULIYAA' ini, konselor melakukan observasi. Selanjutnya konselor bersikap empati terhadap diri Al. Sikap empati yang ditunjukkan saat Al akan mendaftar sekolah. Pengurus beserta konselor memberikan saran kepada Al agar masuk di madrasah ibtida'iyyah. Sebab latar belakang pendidikan Al yang kurang dalam hal pengetahuan agama. Awalnya Al menolak tapi konselor terus meyakinkan dirinya. Akhirnya Al bersedia untuk sekolah di madrasah.

2) Konselor menggali dinamika kehidupan Al untuk memahami gaya hidup Al dapat mempengaruhi tugas hidup yang dilakukan sekarang.

Gaya hidup yang muncul sebelum ayah dan ibu Al bercerai, mereka hidup sejahtera, nyaman dan harmonis. Bahkan Al bisa mendapat hak nya sebagai anak. Seperti kasih sayang terpenuhi, Al bisa belajar ngaji hingga juz tujuh.

Masalah rumah tangga yang terjadi didalam keluarga Al, membuat ibu dan ayah Al harus bercerai. Sebelum bercerai mereka membuat kesepakatan. Adik Al yang ke lima dan ke enam diasuh dan dibawa ibu Al ke Jember bersama keluarga baru ibu Al. Sedangkan Al dan ketiga

saudaranya diasuh oleh ayah mereka. Akibatnya gaya hidup Al berubah. Dari yang harmonis, nyaman dan sejahtera, kini hidup mereka susah. Al sering tidak mendapat haknya sebagai anak. Al sering tidak diberi uang saku saat sekolah, bahkan dirinya sering tidak hadir ke mushola untuk mengaji dengan alasan menjaga adiknya. Ditambah lagi ayah sering meninggalkan mereka, sering tidak pulang, bahkan saat dipenjara Al dan saudaranya tidak mengetahuinya.

3) Konselor memberi semangat untuk memahami diri Al serta menginterpretasikan perilaku Al yang dilakukan sekarang maupun masa lalu mempunyai konsekuensi masing-masing.

Sebelumnya konselor telah meminta Al untuk menceritakan kembali apa yang dia ingat tentang keluarganya. Dari permasalahan ayah Al yang dipenjara, ibunya yang bercerai, hingga Al dan kakaknya harus menggantikan peran ibunya yaitu menjaga adik. Konselor memberi wawasan kepada Al bahwa tugas menjaga adik, itu baik saja namun belum saatnya. Seharusnya tugas Al dan kakaknya adalah belajar. Namun harus bagaimana lagi, terdesak oleh keadaan membuat Al harus bergantian menjaga adiknya. Sebab bila ditinggal pergi belajar ke mushola, adiknya tidak ada yang menjaganya. Sering tidak hadir ke mushola untuk mengaji karena beralasan menjaga adiknya menjadi penyebab Al lupa akan huruf *hijaiyyah* hingga ia tidak bisa mengaji, padahal sebelum orang tuanya bercerai Al sudah sampai juz tujuh. Selain itu kebiasaan Al menonton TV

hingga larut malam hingga pagi harinya kesiangan untuk bangun adalah akibat dari tidak adanya kegiatan sesudah sholat maghrib serta dampak dari kegiatan menjaga adiknya. Konselor berkata kepada Al, bila kebiasaan itu terus dilakukan Al pasti akan menjadi anak yang bodoh dalam agama dan Al akan menjadi anak yang malas. Sebab jika segala sesuatu yang kita kerjakan adalah kejelekan maka kita akan mendapat hasil yang jelek pula.

4) Konselor melakukan reorientasi dan reedukasi berupa menolong Al dalam menentukan pilihan-pilihan yang baru.

Setelah terlepas dari gaya hidup yang susah akibat ayah Al yang dipenjara, serta ibunya yang tak pernah memperdulikannya. Al telah hidup di lingkungan yang baru. Al kini tinggal di panti asuhan AULIYAA'. Di panti AULIYAA' membuat kehidupan Al banyak berubah. Dulu Al harus tinggal ditempat yang sempit, tidur beralas karpet, kini Al tinggal di tempat yang lebih layak dan bisa tidur dengan nyaman. Dulu Al harus berbagi waktu dengan kakaknya untuk menjaga adiknya hingga ia tidak bisa mengaji ke mushola, sekarang Al tidak ada tanggungan untuk menjaga adiknya bahkan abah Dimas memberi kewajiban kepada Al untuk bisa mengaji.

Di panti asuhan AULIYAA' ini Al diberi pendidikan agama, sosial, moral, akal, sex, jiwa dan fisik yang lebih baik. Lingkungan Al pun sudah berubah. Disini Al dihadapi dengan lingkungan yang menuntutnya

menjadi anak yang berakhlak yang baik, mandiri, kreatif dan inovatif. Disini Al dituntut untuk terus berbenah diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selain itu konselor juga memberikan tantangan kepada Al untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya. Sebab selama ini *interest social* Al menjadi kurang akibat masalah keluarganya. Al mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti ekskul sholat berjamaah tapi tidak pernah aktif waktu kelas tiga. Kini konselor mengarahkan Al harus mengikuti ekskul tersebut secara rutin agar Al mempunyai ketrampilan dalam satu bidang sebagai bekal ketrampilan di kehidupannya kelak.

Yang terakhir konselor juga berpesan kepada Al, bahwa Al tetap harus mendoakan kedua orang tuanya. Meskipun ibunya tak pernah menjenguknya, memperhatikannya dan ayahnya dipenjara, merekalah yang melahirkan Al. Sebab kita tak akan sukses menjalani ini bila tidak ada ridho dari kedua orang tua kita. Ridho Allah itu juga karena ridhonya orang tua.

e. Evaluasi dan *Follow Up*

Setelah melakukan proses *treatment*, langkah selanjutnya konselor melakukan evaluasi. Langkah ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini konselor terus melakukan observasi kepada Al. Sebab Al dan konselor sama-sama tinggal di asrama putra panti asuhan AULIYAA'.

Observasi ini dilakukan sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perubahan atau perkembangan yang dialami konseli setelah proses konseling.

Ketika observasi dilakukan oleh konselor, maka disini diketahui perubahan dalam diri konseli sebagai berikut :

- a) Al semakin percaya diri, terbukti Al sudah berani bertanya kepada konselor maupun pengurus panti AULIYAA' bila ada sesuatu hal yang tidak diketahuinya serta lebih tegar bila ditanya tentang keluarganya.
- b) Al semakin rajin beribadah, dia langsung mengambil wudhu bila mendengar adzan dan tidak terlambat dalam sholat berjamaah. Dan Al semakin lancar dalam mengaji.
- c) Fisik Al semakin terawat, ini terlihat dari tubuh Al yang sudah tidak lagi kurus kering dan kini kulitnya sudah bersih tidak seperti awal pertama Al datang di panti asuhan AULIYAA'.

Selain proses evaluasi, sangat penting pula untuk melakukan *follow up*, supaya proses terapi dan hasil yang telah nampak itu bisa terjaga, dan masalah yang diterapi tidak muncul kembali. Dalam hal ini, konselor meminta Al untuk tidak malu datang ke konselor bila ada sesuatu masalah yang ingin diselesaikan.

Begitu pula sebaliknya, konselor juga harus tetap memantau langsung keadaan Al, sebab dengan cara itu bisa mengetahui secara detail perkembangan kognitif serta minat sosial Al.

2. Deskripsi Hasil Akhir *Adlerian Family Teraphy* dalam mengatasi *inferiority* di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo

Setelah melakukan proses konseling dalam mengatasi *inferiority*, maka konselor ingin mengetahui hasil akhir dari proses pendidikan anak dalam Islam dengan *Adlerian Family Teraphy* yang telah dilakukan, ternyata membawa perubahan pada diri konseli, meskipun keluarga Al tak mungkin bisa harmonis lagi.

Dalam rangka melihat perubahan dalam diri konseli, konselor terus melakukan pengamatan terhadap perilaku konseli. Adapun perubahan yang dialami oleh konseli yaitu : konseli menjadi lebih disiplin dalam segala hal terlebih dalam hal belajar dan beribadah. Al , lebih percaya diri dan optimis dalam mengarungi kehidupannya, kondisi fisik Al menjadi lebih terawat.